



**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM FILM ANIMASI  
“UN MONSTRE À PARIS” KARYA BIBO BERGERON**

**SKRIPSI**

diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata I  
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra  
Program Studi Sastra Prancis

Oleh

**Chintia Ellisa Saraswati**

**2311414048**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Hari : Senin

Tanggal : 19 November 2018



Mengetahui:

Pembimbing,

Dr. B Wahyudi Joko Santoso, M.Hum  
NIP. 196110261991031001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

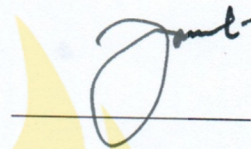
pada hari : Kamis  
tanggal : 6 Desember 2018

### Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr Muhammad Jazuli, M.Hum.

NIP 196107041988031003

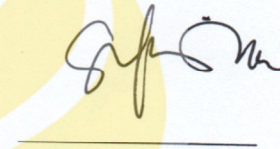
Ketua



Silvia Nurhayati, M.Pd.

NIP 197801132005012001

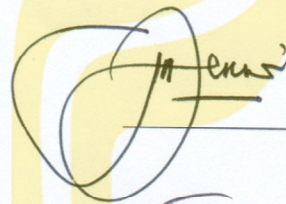
Sekretaris



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.

NIP 196202211989012001

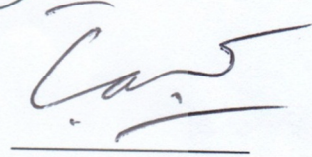
Penguji I



Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.

NIP 196905181993031001

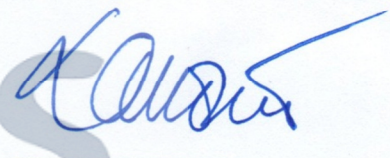
Penguji II



Dr. B Wahyudi Joko Santoso, M.Hum.

NIP196110261991031001

Penguji III/Pembimbing



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr Muhammad Jazuli, M.Hum.

NIP 196107041988031003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya,

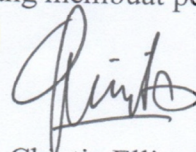
Nama : Chintia Ellisa Saraswati  
NIM : 2311414048  
Prodi : Sastra Perancis  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul "*Pelanggaran prinsip kerja sama dalam film animasi "Un Monstre À Paris" karya Bibo Bergeron*" saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan/ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya, telah disertai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan keridakbenaran saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 19 November 2018

Yang membuat pernyataan,



Chntia Ellisa Saraswati

NIM 2311414048

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

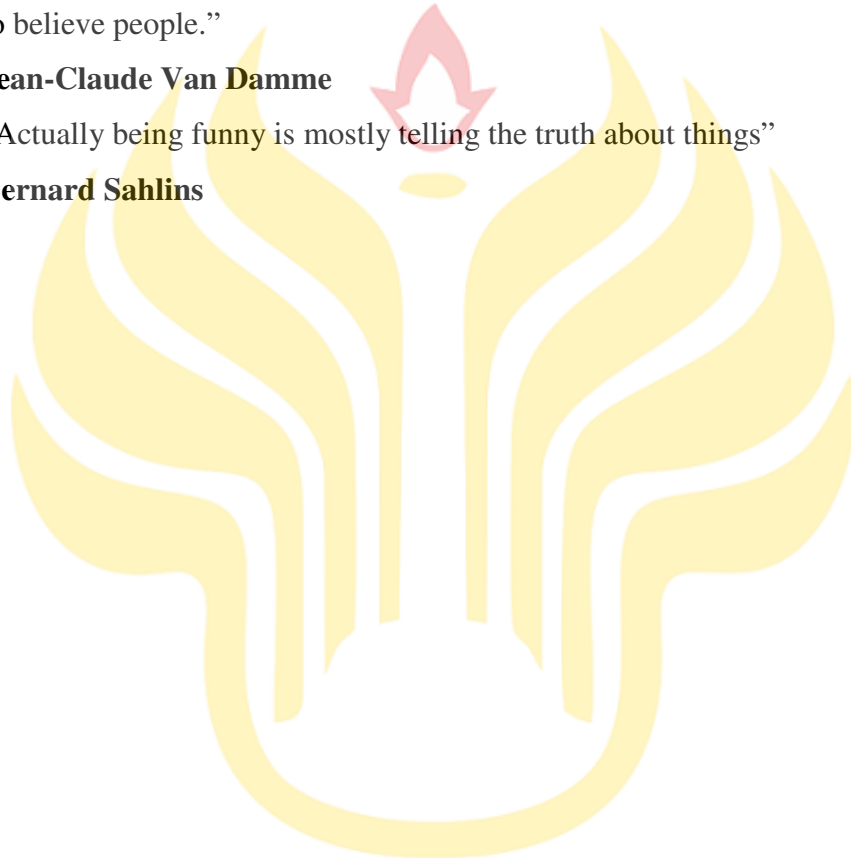
### **Motto:**

“Because no matter what you say in life, the truth will always be the truth. You know when someone is telling the truth, you look in the eyes. I have a tendency to believe people.”

**Jean-Claude Van Damme**

“Actually being funny is mostly telling the truth about things”

**Bernard Sahlins**



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### **Persembahan:**

Skripsi ini saya persembahkan untuk Mama, Papa, Mami dan Papi yang sangat saya cintai dan selalu mendukung saya serta Almamater Sastra Perancis, Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena telah memberikan penulis kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film animasi “Un Monstre À Paris”* dengan baik.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr Muhammad Jazuli, M.Hum Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini serta Dekan yang telah membantu mengesahkan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Ibu Dra. Rina Supriatnaningsih, M. Pd., yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini serta terlaksananya ujian skripsi ini.
3. Bapak Bernadus Wahyudi Joko Santoso, M.Hum yang telah membantu dan membimbing saya serta selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada saya.
4. Ibu Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., penguji utama sidang skripsi yang bersedia menguji serta memberikan saran-saran yang membangun demi sempurnanya skripsi saya, sekaligus Dosen Wali yang selalu memberikan motivasi kepada saya.
5. Bapak Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum., penguji II sidang skripsi, yang bersedia menguji dan memberikan saran-saran yang membangun.
6. Seluruh staf pengajar prodi Sastra Perancis serta keluarga besar Bahasa dan Sastra Asing dan juga Fakultas Bahasa dan Seni yang sangat berperan dalam proses perkembangan saya selama menuntut ilmu. Terima kasih atas semua hal yang telah kalian berikan.

7. Mama, Papa, Mbak Itta, Mami dan Papi serta seluruh keluarga saya yang sangat saya cintai. Terima kasih selalu memberikan dukungan dan doanya kepada saya.
8. Terkhusus untuk Mas Rio atas dukungannya serta sahabat saya Dwi dan Citra. Terima kasih atas semangat dan cinta kalian kepada saya.
9. Teman-teman Prodi Sastra Perancis Nana, Mela, Eli, Allifah, Dita, Dininda, serta teman-teman lain yang saya sayangi. Terima kasih banyak atas segala canda tawa serta kebersamaannya selama ini.

Penulis sadar bahwa karya ini belum sempurna, namun penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 19 November 2018

Penulis



## ABSTRAK

Saraswati, Chintia Ellisa. 2018. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Animasi “Un Monstre À Paris”*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. B Wahyudi Joko Santoso, M.Hum.

Kata Kunci: pragmatik, prinsip kerja sama, film animasi

Masalah penelitian ini adalah pelanggaran prinsip kerja sama dalam film animasi *Un Monstre À Paris* serta implikaturnya. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan-tuturan pada film animasi *Un Monstre À Paris* yang dilakukan oleh para tokoh. Selain itu, untuk mendeskripsikan implikatur-implikatur yang dilakukan oleh para tokoh. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan teoretis pragmatik dan pendekatan metodologis kualitatif. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan-tuturan dalam film *Un Monstre à Paris* yang diduga mengandung pelanggaran-pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para tokoh. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan diwujudkan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) diikuti dengan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan pragmatis dengan teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dilanjutkan dengan teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB) untuk memperbedakan tuturan yang melanggar dengan tuturan yang mematuhi.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 23 tuturan yang melanggar prinsip kerja sama dalam film animasi *Un Monstre À Paris*. Ke 23 tuturan tersebut, yaitu pelanggaran maksim kualitas (4 tuturan), pelanggaran maksim kuantitas (5 tuturan), pelanggaran maksim relevansi (4 tuturan), pelanggaran maksim cara (5 tuturan), pelanggaran maksim relevansi dan kuantitas (2 tuturan), pelanggaran maksim cara dan kualitas (1 tuturan), pelanggaran maksim cara, kualitas dan kuantitas (1 tuturan), pelanggaran maksim kualitas dan kuantitas (1 tuturan). Ditemukan pula implikatur pada tuturan tersebut, yaitu menutupi informasi, takut, mengejek, membanggakan sesuatu, menutupi hal buruk, memperjelas informasi, mengandung makna tersirat, memuji, menyuruh, menyatakan keraguan, malu, menyindir, melucu, dan mengancam. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua maksim dilanggar oleh tokoh dalam film tersebut, serta ditemukan implikatur pada semua maksim yang dilanggar.



## LA TRANSGRESSION DU PRINCIPE DE COOPÉRATION DANS LE FILM D'ANIMATION "UN MONSTRE À PARIS"

Chintia Ellisa Saraswati, Bernardus Wahyudi Joko Santoso  
Département des Langues et des Littératures Étrangère  
Faculté des Langues et des Arts, Université d'État de Semarang

### RESUMÉ

Le sujet de cette recherche est la transgression du principe de la coopération dans le film "Un Monstre à Paris" et leurs implicatures. Cette recherche a pour but de trouver et décrire les transgressions du principe de coopération. Cette recherche utilise deux approches, ce sont : l'approche théorique (l'approche de la pragmatique) et méthodologique (descriptive-analytique-qualitative). Les données utilisées sont des syntagmes ou des phrases dans ce film contenant les transgressions du principe de coopération.

J'utilise la méthode d'épargne (lire attentivement) pour collecter des données, avec la technique de base « taradage de langue » et les techniques avancées « la technique non participé à la conversation réelle » et aussi la technique « noter ». Pour analyser les données, j'utilise la méthode d'appariement pragmatique avec l'utilisation de la technique de « divisé des éléments déterminé », et puis continuée par la technique avancée « relier-comparer-différencier » pour trouver des énoncés qui obéissent aux principes de la coopération et les transgressions.

Basée sur l'analyse, la chercheuse a trouvé 21 énonciations transgressant le principe de la coopération dans le Film d'animation *Un Monstre À Paris*. Ce sont la transgression de la maxime de qualité (4 parole), transgression de la maxime de quantité (5 parole), transgression de la maxime de relation (4 parole), transgression de la maxime de manière (5 parole), transgression de la maxime de relation et quantité (2 parole), transgression de la maxime de manière et qualité (1 parole), transgression de la maxime de manière, qualité et quantité (1 parole), transgression de la maxime de relation de qualité et quantité (1 parole). Il se trouve aussi leurs implicatures dans ces paroles, ce sont couvrir des informations, se moquer, se craindre, se vanter de quelque chose, couvrir de mauvaises choses, clarifier des informations, impliquer le sens d'implicite, exprimer le doute, honte, faire la quinte, etc. Du résultat de la recherche, je voudrais conclure que toutes les maximes sont transgressées par les personnages dans ce film et chaque transgression à son implicature: c'est l'intention des personnages.

**Mots clés:** pragmatique, principe de coopération, film d'animation.

## SYNOPSIS

Saraswati, Chintia Ellisa. 2018. **La Transgression du Principe de Coopération dans Le Film d'Animation "Un Monstre À Paris"**. Mémoire. Département des Langues et Littérature Étrangère. Faculté des Langues et Arts. Université d'État de Semarang. Le Directeur: Dr. B Wahyudi Joko Santoso, M.Hum.

**Mots clés:** pragmatique, principe de coopération, film d'animation

### 1. Introduction

La langue peut être interprétée littéralement comme un moyen de communication pour tout le monde. En plus, la langue est un média pour exprimer la pensée, l'idée, le concept et le sentiment.

Le succès de la communication dépend de l'utilisation des principes ou des règles de la langue elle-même. Dans la parole ou la conversation, il y a deux éléments importants, ce sont; le locuteur et l'interlocuteur. Le locuteur est la personne qui parle à son interlocuteur. L'interlocuteur est la personne qui est invitée à parler par le locuteur.

La communication se déroule bien si l'interlocuteur peut bien comprendre ce que le locuteur dit. Il faut exprimer les informations clairement ou sans l'ambiguïté et ensuite l'interlocuteur peut les comprendre bien.

Le principe de coopération est le principe qui régit ce que les participants doivent faire pour que la conversation soit cohérente. Les locuteurs qui ne contribuent pas à la cohérence des conversations veulent dire qu'ils ne suivent pas le principe de coopération.

Selon Grice (1975: 45), le principe de coopération se compose de quatre maximes. Ce sont (1) la maxime de quantité, (2) la maxime de qualité, (3) la maxime de relation et (4) la maxime de manière.

Il s'agit de transgression du principe de coopération, alors il y a certaines implicatures qui sont faites par les personnages, par exemple couvrir quelque chose, clarifier les informations, se moquer, détourner la conversation, etc.

## **2. Théorie**

Dans cette recherche, j'utilise les théories :

### **2.1. Pragmatique**

La pragmatique est une branche de la linguistique qui étudie la langue utilisée pendant la communication dans certaines situations, elle a une relation avec l'acte de parole. La pragmatique est une étude de la relation entre le langage et le contexte grammatical qui sont codés dans le langage structurel (Levinson 1983: 9). George Yule a dit (1) la pragmatique est une étude de la signification ou l'intention du locuteur ; (2) la pragmatique est une étude de la signification basée sur le contexte ; (3) la pragmatique est une étude d'autres intentions ou significations obtenues à partir de ce qui est dit ; et (4) la pragmatique est une étude de l'expression créée par les utilisateurs de la langue en fonction de la distance sociale.

Basée sur l'explication des linguistes, je voudrais conclure que la pragmatique est une sous-discipline de la linguistique étudiant la signification, c'est la même chose que la sémantique. La différence est la pragmatique dépend du contexte. Le contexte est un point central de la pragmatique.

## 2.2. Le principe de Coopération

Dans le dictionnaire de linguistique (2000: 388) “L’aspect Pragmatique du langage concerne les caractéristiques de son utilisation (motivations psychologiques des locuteurs, réactions des interlocuteurs, types socialisés de parole, objet du parole, etc.)”. La distinction entre phrase et énoncé sont: les principes de la pragmatique ne concernent pas la compétence linguistique. Selon Grice, tout échange conversationnel entre un locuteur et un destinataire suppose un minimum d'entente, un minimum d'effort coopératif. L'échange entre les deux participants ne suit pas n'importe quelle voie, il implique le respect de règles communes. Grice (1975) soutient que les participants engagés dans un échange sont censés observer un principe de coopération. Grice précise ce principe par quatre catégories de maximes dites “conversationnelles”. Grice part de l’hypothèse que dans la communication en général et dans la conversation en particulier, les locuteurs adoptent des comportements verbaux coopératifs, dans le sens qu’ils coopèrent à la réussite de la conversation.

Il y a 3 l’aspect nécessaires pour les locuteurs et les interlocuteurs, ce sont : le principe de coopérative, le principe de politesse, et le paramètre de pragmatique. J’utilise la théorie de la coopération de Grice, il a dit “Que votre contribution à la conversation soit, au moment où elle intervient, avec l’objectif ou l’instruction de la conversation acceptée dans lequel vous avez étéimpliqué”. Ces principes de la coopération se composent de quatre maximes, ce sont la maxime de qualité, la maxime de quantité, la maxime de relation et la maxime de manière.

La maxime de quantité : c'est donner de la bonne quantité d'informations qu'il se compose de deux sous maxime :

1. Les informations données doivent être informatives
2. Les informations ne dépassent pas ce qui est nécessaire.

La maxime de qualité: Essayez de donner les informations correctes qu'il se compose de deux sous maxime :

1. Ne dites pas quelque chose que vous croyez faux.
2. Ne dites pas quelque chose que la vérité est moins convaincante.

La maxime de relation: Essayez de rendre vos mots pertinents.

La maxime de manière: Essayez de rendre vos mots sont faciles à comprendre, qu'il se compose de quatre sous maxime :

1. Évitez les ambiguïtés.
2. Évitez la contrainte
3. Essayez d'être court
4. Essayez de parler régulièrement.

### **2.3. La Transgression du principe coopération, contexte, les implicatures**

#### **2.3.1. La transgression du principe coopération**

Dans la communication quotidienne, il y a beaucoup des transgressions du principe de Grice. La transgression peut être faite intentionnellement ou non. Si les interlocuteurs ne comprennent pas ce que les locuteurs dit, la communication ne marche pas bien. C'est une transgression du principe de coopération.

##### **1) Transgression de la maxime de qualité**

La transgression de la maxime de qualité est généralement faite par les participants des paroles ayant plusieurs intentions, par exemple plaisanter et se moquer.

## **2) Transgression de la maxime de quantité**

La transgression de la maxime de quantité peut se produire dans un énoncé si l'interlocuteur ne donne pas une réponse appropriée au locuteur. En plus, la maxime de quantité est utile de masquer les informations nécessaires en donnant les informations qui ne sont pas nécessaires et ne donnez pas plus d'information que von fous en demande.

## **3) Transgression de la maxime de relation**

La transgression de la maxime de relation se produit parfois dans une situation formelle pour que le locuteur et l'interlocuteur deviennent plus familiers. En plus, cette maxime peut créer une impression amusante et aussi une implicature de la conversation c'est-à-dire le sens indirect de ce qui est dit.

## **4) Transgression de la maxime de manière**

La transgression de la maxime de manière donne les informations qui me sont pas claires, compliquées et incomplètes. C'est une transgression de la maxime car les interlocuteurs ne reçoivent pas les informations nécessaires. Le but de cette transgression de la maxime est de plaisanter, de couvrir la honte et de créer leurs implicatures de la conversation.

### **2.3.2. Contexte**

Selon Hymes, les éléments du contexte sont divisées en huit, celles appelées SPEAKING. Les huit éléments sont :

S (= *Setting and scene*), P (= *Participants*), E (= *Ends : Purpose and goal*), A (= *Act sequences*), K (= *Key : tone or spirit of act*), I (= *Instrumentalities*), N (= *Norms of Interaction and interpretation*), G (= *Genres*)

- *Settings* "lieu et moment"(qui fournissent des indices de signification et des comportements importants et nombreux),
- *Participants* "interlocuteurs" (y compris personnes présentes mais ne prenant pas la parole),
- *Ends* "objectifs" (au niveau des intentions comme à celui des résultats),
- *Acts* "actes de langage" (au sens de ce concept en pragmatique, c'est-à-dire le type d'action sur le réel et donc de réalité que l'énonciation de tel énoncé instaure, par ex. promesse, jugement, prise de contact, assertion, etc.),
- *Keys* "tonalité" (aspects principalement psychologiques de l'échange : tendu, agressif, détendu, amical, professionnel, intime, etc.),
- *Instrumentalities* "instruments de communication" (oralité, écriture, gestuelle, téléphone, vidéo, vêtements, tous éléments symboliques visuels ou autres, etc.),
- *Norms* "normes" (au sens de "règles sociales de comportement linguistique et social" en général : variétés de langue(s) employées, choses à faire ou à ne pas faire, tous rituels d'échange tel offrir à boire, etc.),
- *Genres* "genres" (au sens de "type de parole" faisant l'objet de conventions langagières et sociales préalables, tels courriers administratifs, publicité, conte, recette de cuisine, description, nouvelle, etc.).

### **2.3.3. Les implicatures**

Les pragmatistes ont classifié les significations communiquées par un locuteur en deux grandes catégories : celle des implicatures conversationnelles et celle des implicatures conventionnelles. Grice distingue entre le sens conventionnel, objectif, d'un énoncé, et son sens subjectif, selon ce que le locuteur voulait dire. Il distingue alors deux types d'implicature: l'implicature conversationnelle dépend du contexte de la conversation, tandis que l'implicature conventionnelle dépend de l'énoncé lui-même. Celle-ci fait donc référence à la sémantique, celle-là à la pragmatique. Le contexte conversationnel lui-même peut annuler une implicature conversationnelle conventionnelle, comme c'est le cas pour les euphémismes.

### **3. Méthodologie de la Recherche**

Cette recherche utilise deux approches, ce sont l'approche théorique (l'approche pragmatique) et l'approche méthodologique (descriptive analytique qualitative). L'approche pragmatique dans cette recherche utilisée pour analyser les formes du principe de coopération et les formes de la transgression de coopération dans le film *Un Monstre à Paris*, et pour analyser l'intention de la transgression du principe de coopération dans le film *Un Monstre à Paris*. L'approche descriptive analytique qualitative a pour but de comprendre le phénomène de l'expérience des sujets de recherche comme le comportement, la perception, la motivation, l'action, etc.



La méthode de collecte des données dans cette recherche est la méthode de “lire attentivement” avec la technique de basse est la technique de taraudage de langue et puis continuées par les techniques avancées : la technique non participé à la conversation réelle et la technique de noter

La méthode d’analyse de données est la méthode d'appariement pragmatique avec l’utilisation de la technique de divisé des éléments déterminé et puis continuée par la technique avancée, c’est la technique la technique de relié compare différencier.

La méthode de la présentation utilisée dans cette recherche est la méthode formelle et informelle. La méthode formelle est la présentation des résultats de l'analyse des données en donnant des signes et des symboles, tandis que la méthode informelle est la présentation des résultats de l'analyse des données basée sur la formulation en utilisant des mots ou des phrales ordinaires, détaillés et non chiffrés ou descriptifs Sudaryanto (1993:145).

Ces sont les résultats dans cette recherche :

<b>NO.</b>	<b>La Transgression du principe de coopération</b>	<b>Nombre de Résultats</b>
1.	Transgression de la maxime de qualité	4 Transgressions
2.	Transgression de la maxime de quantité	4 Transgressions
3.	Transgression de la maxime de relation	3 Transgressions
4.	Transgression de la maxime de manière	5 Transgressions
5.	Transgression de la maxime de relation et quantité	2 Transgressions
6.	Transgression de la maxime de manière et qualité	1 Transgression
7.	Transgression de la maxime de manière, qualité, et quantité	1 Transgression
8.	Transgression de la maxime de qualité et quantité	1 Transgression

#### 4. Analyse

Dans l'analyse de la recherche, la chercheuse parle de la Transgression du principe de coopération dans le film d'animation *À Monstre À Paris* et leurs implicatures. J'ai trouvé 23 transgressions du principe de coopération et leurs implicatures. Les résultats d'analyse sont présentés en chaque exemple ci-dessous.

##### a. Transgressions de la maxime de qualité

1. CONTEXTE : Cette énonciation est arrivée dans une voiture, cette voiture appartient à Raoul (à 07h33 minutes). À ce moment-là, Raoul parlait à Emile. Raoul conduisit cette voiture très rapidement. Tout à coup, un chariot a été passé et Raoul a tourné sa voiture immédiatement dans une ruelle pour qu'il n'ait pas écrasé le chariot. En tournant, accidentellement le visage d'Emile à propos du manteau de Raoul. Le manteau est très rugueux comme un tas de foin. Emile a demandé à Raoul si le manteau était fait en foin, Cette énonciation montre le soupçon d'Emile à Raoul. Il est marqué par le changement d'intonation et d'expression d'Émile. Ce manteau est très rugueux comme un tas de foin, mais Raoul a nié cette parole en disant, *“Du foin ? Non, c'est un réel au prix que je l'ai payé ! Non Émile, c'est de l'authentique du 100%... atchoum ! Véritable.* Mais les énonciations de Raoul semblent cacher la clarté et la certitude que le manteau est fait en foie.

Émile : *“Ton manteau, il pique, il est rêche ! On dirait du foin.”*

Raoul : *“Du foin ? Non, c'est un réel au prix que je l'ai payé ! Non Émile, c'est de l'authentique du 100%... atchoum véritable.”*

Basée sur cet énoncé, la parole de Raoul ne correspond pas à l'utilisation de la maxime de qualité, alors c'est une transgression de la maxime de qualité. Il est prouvé par la réponse de Raoul qui ne correspond pas à la réalité et semble couvrir les informations.

L'énoncé, *“Du foin ? Non, c'est un réel au prix que je l'ai payé ! Non Émile, c'est de l'authentique du 100%... atchoum véritable.”*, contient une implicature c'est ; il faut couvrir des informations du manteau de Raoul.

Cet énoncé transgressant doit être la parole (1a)

- (1a) Émile : “Ton manteau, il pique, il est rêche ! On dirait du foin.”  
Raoul : “**Oui, cette veste est du foin.**”

**b. Transgression de la maxime de quantité**

2. CONTEXTE : Cette énonciation est arrivée devant le théâtre (à 04h25). À ce moment-là, Émile venait de quitter le théâtre. Il y a Raoul et Maud, Maud est la femme qu’Émile aime. Alors Raoul a demandé où aller Émile à ce moment-là. Émile a répondu qu’il irait à Barbés pour acheter une ceinture de pantalon. Auparavant, la ceinture utilisée par Émile était utilisée pour du projecteur appendant la projection du film. Dans cette énonciation, Émile, en tant que l’interlocuteur, donne les informations inappropriées. Ça devrait être quand Raoul a demandé où Émile aller, Émile peut simplement dire qu’il ira à Barbés sans expliquer ce qu’il fera à Barbés. Donc, si Émile répond comme ça, la possibilité qui va se produire est Émile veut masquer ou éliminer les informations. Alors, cette énonciation transgresse la maxime de quantité.

Raoul : “*Tu vas où, Émile ?*”

Émile : “*Je vais à Barbés pour la courroie de mon pantalon.*”

Basée sur cette parole, la parole d’Emile ne correspond pas à l’utilisation de la maxime de quantité, alors c’est une transgression de la maxime de quantité. Il est prouvé par la réponse de Emile qui en donnant des contributions excessives, il a donné une réponse excessive à ce que Raoul lui avait demandé.

L’énoncé, “*Pour la courroie de mon pantalon.*” contient une implicature, c’est ; il doit couvrir les mauvaises choses qui sont arrivées à Emile.

Cet énoncé transgressant doit être la parole (2a)

- (2a) Raoul : “Tu vas où, Émile ?”  
Émile : “**Je vais à Barbés**”

**c. Transgression de la maxime de relation**

3. CONTEXTE: Cette énonciation est arrivée dans un théâtre (à 40,44 minutes). À ce moment-là, Raoul et Émile sont arrivés au coin du bâtiment appartenant à Madame Charlotta, «L'oiseau rare». Raoul a montré le badge utilisé, le badge était un badge donné par Le Préfet. Lucille était très en colère contre à l'arrogance de Raoul. Alors, Lucille a appelé Albert, un serviteur dans ce bâtiment et lui a demandé de trouver le meilleur endroit dans ce bâtiment. Ensuite Albert a répondu pourquoi devrait-il. Dans cette énonciation, Albert, en tant que l'interlocuteur, transgresse la maxime de relation parce qu'Albert veut sembler plus familier avec Lucille. En plus, l'énonciation d'Albert crée une implicature de la conversation, c'est le sens indirect. Le sens de cette énonciation est de demander pourquoi devrait-il, pourquoi pas les autres ou Lucille peut trouver l'endroit lui-même. Albert devrait répondre avec plaisir ou inviter Raoul et Émile à le suivre au meilleur endroit du bâtiment.

Lucille : *“Installez ces messieurs à notre meilleure table !”*

Albert : *“Pourquoi moi ?”*

Basée sur cet énoncé, la parole d'Albert ne correspond pas à l'utilisation de la maxime de relation, alors c'est une transgression de la maxime de relation. Il est prouvé par la réponse de Albert qui crée une impression familière entre Lucille la chanteuse et Albert qui n'est qu'un serveur.

L'énoncé *“Pourquoi moi ?”* crée une autre implicature, contenant un sens d'implicite qui demande à Lucille de les trouver un endroit, mais en réalité, Albert est une personne qui trouve le meilleur endroit dans ce bâtiment.

Cet énoncé transgressant doit être la parole (3a)

- (3a) Lucille : *“Installez ces messieurs à notre meilleure table !”*  
Albert : *“Oui”*

#### d. Transgression de la maxime de manière

4. CONTEXTE: Cette énonciation est arrivée dans la voiture de Raoul pendant le voyage à la boutique d'engrais (à 06,32 minutes). À ce moment-là, Émile et Raoul parlaient de la femme qu'Émile aimait depuis longtemps. Raoul taquinait et se moquait d'Émile qui ne pouvait pas exprimer les sentiments à Maud, la femme qu'il aimait bien. Émile était

très en colère quand Raoul lui a taquinée jusqu'à ce qu'Emile lui demande si Raoul était une personne romantique. Raoul répondit avec son arrogance, mais l'énonciation de Raoul transgresse la maxime de manière parce que la réponse de Raoul n'est pas claire et n'est pas correspondre à la question d'Émile.

Emile : *“Mais est-ce que tu es romantique?”*

Raoul : *“Est-ce que...? T'es adorable toi! Moi? Romantique? Tu ne sais pas ce qu'on dit? Quand Raoul déboule, les poules roucoulent.”*

Basée sur cet énoncé, la parole de Raoul ne correspond pas à l'utilisation de la maxime de manière, alors c'est une transgression de la maxime de manière. Il est prouvé par la réponse de Raoul, c'est parolea tendance à être long et n'a pas l'air clair, comme en témoigne la réponse de Raoul, qui a interrogé Emile sur lui-même.

L'énoncé *Est-ce que...? T'es adorable toi! Moi? Romantique ? Tu ne sais pas ce qu'on dit? Quand Raoul déboule, les poules roucoulent*, contient une implicature. C'est l'implicature qui se vante de lui-même.

Cet énoncé transgressant doit être la parole (4a)

(4a) Emile : *“Mais est-ce que tu es romantique?”*  
Raoul : *“Oui, je suis très romantique.”*

**e. Transgression de la maxime de relation et de quantité**

5. CONTEXTE: Cette énonciation est arrivée dans la voiture de Raoul après la prise du coq qui devrait être délivré (à 19,13 minutes). À ce moment-là, Raoul prenait quelques coqs et devrait être délivré à un endroit. Puis il a mis ces coqs dans le coffre de sa voiture, pendant qu'Emile lui attendait dans la voiture. Raoul a des allergies aux plumes d'animaux, inclus les plumes de coq, alors il a éternué quand il a mis des coqs. Emile était très désolé à Raoul et il essayait de faire l'attention en demandant si Raoul allait bien. La réponse de Raoul n'est pas correspondre à la question d'Émile.

Emile : “Ça va?”

Raoul : “**C’est les plumes. Je suis allergique**”

Basée sur cette , la parole de Raoul ne correspond pas à l’utilisation de la maxime de relation et la maxime de quantité, alors c’est une transgression de la maxime de relation et la maxime de quantité. Il est prouvé par la réponse de Raoul, c’est parole sans rapport avec la question d'Emile. La deuxième raison est que le discours de Raoul n'est pas conforme aux besoins du partenaire.

L’énoncé de, « **C’est les plumes. Je suis allergique** » contient une implicature, c’est une satire à Emile.

Cet énoncé transgressant doit être la parole (5a)

(5a) Emile : “Ça va?”

Raoul : “**Oui. Je vais bien**”

#### f. Transgression de la maxime de manière et de la qualité

6. CONTEXTE: Cette énonciation est arrivée devant le laboratoire après la tragédie de l'explosion à cause de 2 bouteilles cassées (à 16,30 minutes). À ce moment-là, Raoul a mis tous les objets dont ils avaient. Quand cette explosion était arrivée, la caméra d'Emile a été allumée et Emile a vu un monstre effrayant se tient devant elle. Emile était très effrayé et curieux à quel animal ou monstre qu'il a vu dans le laboratoire. Il s'est risqué à demander à Raoul sur le monstre qu'il a vu, mais l'énonciation de Raoul transgresse la maxime de manière parce que la réponse de Raoul n'est pas claire.

Emile : “*Ehmm Raoul.. Tu n’as rien vu de bizarre à l’intérieur?*”

Raoul : “***De bizarre? A part un singe, un tournesol de 150 m, et des fioles qui explosent? Non. Rien d’extraordinaire.***”

Basée sur cette énoncé, la parole de Raoul ne correspond pas à l’utilisation de la maxime de manière et la maxime de qualité, alors c’est deux transgressions de la maxime de manière et la maxime de qualité. Il est prouvé par la réponse de Raoul, c’est parole de Raoul semblait être peu claire et très compliquée à propos

de la question d'Emile. La deuxième raison est que les mots de Raoul sont drôles et peu sérieux même s'il dit la vérité.

L'énoncé « *De bizarre? A part un singe, un tournesol de 150 m, et des fioles qui explosent? Non. Rien d'extraordinaire* » contient une implicature qui est très drôle.

Cet énoncé transgressant doit être la parole (6a)

- (6a) Emile : «Ehmm Raoul.. Tu n'as rien vu de bizarre à l'intérieur?»  
Raoul : «**Non, Emile.**»

**g. Transgression de la maxime de manière, qualité et quantité**

7. CONTEXTE: Cette énonciation est arrivée dans un théâtre avant de commencer un spectacle de Lucille (à 41,53 minutes). En attendant que le spectacle a été commencé, Emile sortit un morceau de papier de sa poche. Voyant un morceau de papier a été tombé de la poche d'Émile, Raoul l'a pris rapidement et l'ouvrit. Raoul l'a lu très fort, tant de gens l'ont vu. Emile était très embarrassé par ce que Raoul avait fait, cela se voit de son regard, en plus, Emile était très en colère contre Raoul parce que Raoul n'a pas retourné cette lettre immédiatement et Emile lui a menacé qu'Emile dirait à tout le monde que Raoul aimait Lucille. Mais la réponse de Raoul n'est pas claire et compliquée.

Raoul : «*Ah, c'est quoi? Chère Maud!*»

Emile : «***Donne-moi ça!***»

Raoul : «*Tu as suivi mes conseils. Comment c'est?*»

Emile : «***Rends-la-moi!***»

Raoul : «*J'aimerais... Un rendez-vous!*»

Emile : «*Arrêtez de lire!*»

Raoul : «*Ou ça?*»

Emile : «***J'en sais rien. Rends-la-moi ou je dis que tu es amoureux de Lucille!***»

Raoul : «***Moi? Avec cette fille? Comment tu peux dire une ânerie pareille!***»

Basée sur cette parole, la parole de Raoul et Emile ne correspond pas à l'utilisation de la maxime de manière, la maxime de qualité et la maxime de quantité alors c'est trois transgressions de la maxime de manière, la maxime de

qualité et la maxime de quantité. Il est prouvé par la réponse de Raoul, c'est parole il a dissimulé les informations précédentes, à savoir le projet d'Emile d'inviter Maud à une date.

La première énoncé qui transgresse est « **Donne-moi ça** » L'énonciation d'Emile contient une implicature de couvrir des informations. La deuxième énonciation qui transgresse est « **Rends-la-moi!** » L'énonciation d'Emile contient une implicature comme une affirmation. La troisième énonciation qui transgresse est « **J'en sais rien. Rends-la-moi ou je dis que tu es amoureux de Lucille!** » L'énonciation d'Emile contient une implicature comme une menace. La quatrième énonciation qui transgresse est « **Moi? Avec cette fille? Comment tu peux dire une ânerie pareille!** » L'énonciation de Raoul contient une implicature de cacher des sentiments.

Cet énoncé transgressant doit être la parole (7a)

(7a) Raoul : “*Ah, c'est quoi? Chère Maud!*”  
Emile : “***Une lettre à Maud***”

#### **h. Transgression de la maxime de qualité et de quantité**

8. CONTEXTE: Cette énonciation est arrivée dans la voiture de Raoul après avoir sorti du cinéma (à 05h52 minutes). Avant de partir, Emile et Maud se sont bavardé mais Raoul les a dérangés en emmenant Emile. Pendant le voyage, Emile la remercia avec l'intention d'insinuer à Raoul qui le dérangeait. Raoul était très confus avec la parole d'Emile jusqu'à ce qu'il a découvert qu'Emile inviterait Maud en rendez-vous, mais la réalité est différente. Emile n'a pas eu le courage d'inviter Maud à ce jour. Mais l'énonciation d'Emile n'est pas correspondre aux informations nécessaires et la vérité ne peut pas être prouvée.

Emile : “*Merci beaucoup Raoul!*”

Raoul : “*Oh... Je t'en prie! Euh.. Merci pour...?*”

Emile : “*Je lui parlais*”

Raoul : “*Ca y est! Tu lui as enfin donné rendez-vous!*”

Emile : “***Oui, Non... C'est difficile***”



Basée sur cet énoncé, la parole de Raoul et Emile ne correspond pas à l'utilisation de la maxime de qualité et la maxime de quantité alors c'est deux transgressions de la maxime de qualité et la maxime de quantité. Il est prouvé par la réponse de Raoul, c'est parole dit "Non" puis il dit encore "Oui" ce qui signifie qu'il y a un doute et un doute sur la vérité. Le discours s'avère suffisant pour violer la maxime de qualité. La deuxième raison est que le discours d'Emile ne fournit pas les informations nécessaires, mais uniquement des informations excessives dans le but de dissimuler la vérité.

L'énoncé « *Oui, Non... C'est difficile* » contient une implicature, c'est la honte d'Emile à Raoul.

Cet énoncé transgressant doit être la parole (8a)

- (8a) Emile : "*Merci beaucoup Raoul!*"  
Raoul : "*Oh... Je t'en prie! Euh.. Merci pour...?*"  
Emile : "*Je lui parlais*"  
Raoul : "*Ca y est! Tu lui as enfin donné rendez-vous!*"  
Emile : "*Non*"

## 5. Conclusion

Basée sur l'analyse des résultats de la recherche, je voudrais tirer quelques conclusions comme suivant. (1) Toutes les maximes sont transgressées par les personnages du film "Un Monstre À Paris". La transgression est au total de 21 fois. Les transgressions de 5 fois la maxime de manière est les transgressions les plus dominantes. Les transgressions de 4 fois les maximes de qualité et celle de quantité. La transgression de 3 fois la maxime relation. (2) Il y a également les transgressions de deux maximes en même temps, ce sont la maxime de relation et la maxime de quantité (chacune deux transgressions). Je trouve aussi la

transgression à la fois il se trouve une transgression de la maxime de manière et la maxime de qualité. D'ailleurs, il y a les transgressions de trois maximes en même temps, ce sont la maxime de manière, la maxime de qualité et la maxime de quantité autant qu'une transgression.

(3) Les transgressions de chaque maxime contiennent des implicatures. Ces implicatures sont liées au contexte de chaque énoncé. Dans cette recherche j'ai trouvé 21 implicatures ce sont: (a) couvrir des informations (2 implicatures), (b) se moquer (4 implicatures), (c) se craindre (2 implicatures), (d) se vanter de quelque chose (2 implicatures), (e) couvrir de mauvaises choses (1 implicature), (f) clarifier des informations (2 implicatures), (g) impliquer le sens d'implicite (1 implicature), (h) exprimer le doute (1 implicature), (i) faire la quinte, etc. Donc, l'implicature la plus dominante est de se moquer des autres personnages (les interlocuteurs).

## **6. Remerciement**

Je tiens à remercier au Dieu de Sa Grâce, parce que sans Son Aide, je n'aurais pas pu finir mon mémoire. Ensuite, je remercie également à Monsieur Bernadus Wahyudi Joko Santoso en tant que directeur de mon mémoire qui m'a guidé pendant mes études et m'a aidé à la rédaction de ma mémoire. Et puis, Je remercie à mes parents et ma sœur qui me supportent et me donnent leur amour sans cesse. Je souhaite particulièrement remercier à Madame Sri Rejeki Urip et Monsieur Isfajar Ardinugroho en tant qu'examineurs pour leurs précieuses aides à la relecture et à la correction de mon mémoire. Et finalement, je remercie à mes amis de la littérature française de l'Unnes de leurs gentillesse.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Abdul, Atiqa. 2014. "Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan Wacana Kartun Pada Buku *Politik Santun Dalam Kartun Karya Muhammad Mice Misrad*". *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 15, No. 2. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dubois, Jean, dkk. 2000. *Dictionnaire de Linguistique*. Paris : Libraire Larousse.
- Estiningrum, Windy. 2016. "Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Acara Sentilan Sentilun di Metro TV". *Jurnal Pascasarjana Ilmu Linguistik*. Volume 1, No. 2. Jember: Universitas Jember.
- Fajirin, Andayani, Rohmadi. 2016. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Pematuhan Prinsip Kesantunan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Pelayaran "AKPELNI" Semarang". *Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia*. Volume 1, Nomor 1. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Grice, Paul. 1975. *Logic and Conversation*. New York: Academic Press.
- Hadi, Atefeh. 2013. "A Critical Appraisal of Grice's Cooperative Principle". *Open Journal of Modern Linguistics*. Vol.3 No.1 hal 69-72. Melbourne: Monash University.
- Keshvardoost, Azadeh. 2014. "A Comparative Study on Grice's Cooperative Principles in Political and Sports News in American Media". *MA in General Linguistics*. Volume 6. Iran: Islamic Azad University.
- Khorshidi, Hasan Rasouli. 2013. "Interlanguage Pragmatic Development in Study Abroad Program A study on request and apology in Iranian learners". *International Journal of English and Education*. Volume:2, Issue:3. India: University of Mysore.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Li, Qun. 2015. "The Application of Cooperative Principle in Oral English Learning". *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*. Volume 3, Issue 1. China: Taishan University.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge : Cambridge University Press.

- Levinson, Stephen C. 2004. *Space In Language and Cognition*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiyono, Wiryationo. 1996. *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang: IKIP Malang
- Nabila, In Churin. 2014. “Prinsip Kerja Sama Grice dalam Humor Dialog *Cekakak-Cekikik Jakarta* Karya Abdul Chaer serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nugraheni, Molas Warsi. 2015. “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal di SMP MA'ARIF Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik)”. *Transformatika*. Volume 11 No.2. FKIP Universitas Tidar.
- Runtiko, Agus Ganjar. 2016. “Analisis Percakapan Program Indonesia Lawyers Club Episode *Negara Paceklik, Perokok Dicekik?*”. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Vol. 19 No. 2. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Santoso, Wahyudi Joko. 2000. “Iklan Rokok: Kajian Struktural dan Pragmatis”. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah mada.
- Sari, NWE. 2013. “Pelaksanaan Prinsip Kerjasama dalam Percakapan Guru dan Siswa serta Dampaknya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 1 Kediri”. *Jurnal Santiaji Pendidikan*. Volume 3, Nomer 2. Denpasar: Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Setiyawati, Unun. 2015. “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesantunan pada Dialog Ketoprak ASMARARINASENG NALA”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sobhani Arezou, Saghebi Ali. 2014. “The Violation of Cooperative Principles and Four Maxims in Iranian Psychological”. *Journal of Modern Linguistic*.(4): 91-99.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Llinguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sulistyowati, Winda. 2013. "Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Implikatur Percakapan dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza". *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga

Susanti, Ratna. 2016. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Proses Perkuliahan di Politeknik Indonusa Surakarta". *Jurnal SAINSTECH Politeknik Indonusa Surakarta*. Volume 3 Nomer 6. Surakarta: Politeknik Indonusa Surakarta.

Tutescu, Mariana. 1979. *Précis de Sémantique Française : Deuxième Édition Revue et Augmentée*. Paris: Librairie C. Klincksieck.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Wijana, I Dewa Putu. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford. Oxford University Press.

#### WEBOGRAFI

<http://dunia21.net/a-monster-in-paris-2011/> .., diakses 28 September 2017, pukul 10.00



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>viii</b>
<b>RESUMÉ</b>	<b>ix</b>
<b>SYNOPSIS</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>xxx</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Sistematika Penulisan	6
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1. Tinjauan Pustaka	8
2.2. Landasan Teoretis	14
2.2.1. Pragmatik	14
2.2.2. Prinsip Kerja sama	16
2.2.3. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama	21

	2.2.4. Konteks .....	26
	2.2.5. Implikatur .....	28
<b>BAB 3</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
	3.1. Pendekatan Penelitian .....	31
	3.2. Data dan Sumber Data .....	32
	3.3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	32
	3.4. Metode dan Teknik Analisis Data .....	33
	3.5. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....	34
	3.6. Contoh Analisis Data .....	35
<b>BAB 4</b>	<b>ANALISIS PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM FILM ANIMASI “UN MONSTRE À PARIS” KARYA BIBO BERGERON</b>	
	4.1. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama .....	37
	4.1.1. Pelanggaran Maksim Kualitas serta Implikaturinya .....	37
	4.1.2. Pelanggaran Maksim Kuantitas serta Implikaturinya .....	44
	4.1.3. Pelanggaran Maksim Relevansi serta Implikaturinya .....	51
	4.1.4. Pelanggaran Maksim Cara serta Implikaturinya .....	56
	4.1.5. Pelanggaran Maksim Relevansi dan Kuantitas serta Implikaturinya .....	64
	4.1.6. Pelanggaran Maksim Cara dan Kualitas serta Implikaturinya .....	68
	4.1.7. Pelanggaran Maksim Cara, Kualitas, dan Kuantitas serta Implikaturinya .....	70

4.1.8. Pelanggaran Maksim Kualitas dan Kuantitas serta Implikasinya .....	73
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	
5.1. Simpulan .....	76
5.2. Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	79
<b>LAMPIRAN</b> .....	82



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi secara verbal atau alat untuk berkomunikasi, selain itu sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Bahasa Indonesia digolongkan menjadi bahasa Internasional. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi.

Keberhasilan suatu ujaran pun bergantung pada prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah bahasa itu sendiri. Di dalam sebuah ujaran atau percakapan terdapat 2 unsur yang penting : Penutur dan Mitra Tutar. Penutur adalah orang bertutur; orang yang berbicara atau bisa dikatakan orang yang mengucapkan atau mengucapakan suatu ujaran. Mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur atau lebih sederhananya orang yang diajak berbicara oleh penutur itu sendiri. Di dalam peristiwa tutur, peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara bergantian. Semula orang tersebut adalah penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, demikian sebaliknya. Pada proses komunikasi perlu diterapkannya prinsip kerjasama antara penutur agar komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik. Proses komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar apabila penutur atau mitra tutur dapat menyampaikan

informasi yang mudah dan dapat dimengerti oleh lawan bicaranya. Selain itu mengungkapkan dengan tegas dan tidak bersifat ambigu dapat membantu proses komunikasi tersebut berjalan dengan baik.

Prinsip kerja sama adalah prinsip yang mengatur apa yang harus dilakukan oleh peserta tutur agar percakapannya terdengar koheren. Penutur yang tidak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan sama dengan tidak mengikuti prinsip kerja sama. Jawaban seorang pria yang berbunyi “Itu bukan urusanmu.” Atas pertanyaan seorang wanita “Sudah makan?” sepiintas tidak koheren antara pertanyaan dan jawaban serta tampak melanggar prinsip kerja sama. Atas dasar makna luarnya jawaban pria itu tidak relevan dengan pertanyaan seorang karena menurut makna ini jawaban si pria mestinya “Sudah.” atau “Belum”. Akan tetapi, seandainya pria tersebut menjawab sesuai yang ditanyakan wanita tersebut maka percakapan tersebut koheren dan implikatur dari percakapan tersebut adalah suatu peringatan seorang wanita kepada pria agar segera makan.

Menurut Grice (1975:45) prinsip kerja sama itu meliputi empat maksim, yaitu (1) maksim kuantitas (*maxime de quantité*), (2) maksim kualitas (*maxime de qualité*), (3) maksim relevansi (*maxime de pertinence*), dan (4) maksim pelaksanaan/cara (*maxime de manière*).

Jika dalam suatu tuturan terjadi penyimpangan, maka terdapat implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Implikasi yang dimaksud di antaranya yaitu menutupi suatu hal, memperjelas informasi, memuji, mengejek maupun mengalihkan pembicaraan. Hal-hal tersebut dapat ditemukan dalam berbagai karya sastra, salah satunya adalah film animasi.

Dewasa ini, banyak sekali orang yang mulai menggeluti dunia film khususnya film animasi. Animasi adalah gambar bergerak berbentuk dari sekumpulan objek (gambar) yang disusun secara beraturan mengikuti alur pergerakan yang telah ditentukan pada setiap pertambahan hitungan waktu yang terjadi. Gambar atau objek yang dimaksud dalam definisi di atas bisa berupa gambar manusia, hewan, maupun tulisan. Pada proses pembuatannya sang pembuat animasi atau yang lebih dikenal dengan animator harus menggunakan logika berfikir untuk menentukan alur gerak suatu objek dari keadaan awal hingga keadaan akhir objek tersebut. Perencanaan yang matang dalam perumusan alur gerak berdasarkan logika yang tepat akan menghasilkan animasi yang menarik untuk disaksikan.

Film "*Un Monstre à Paris*" adalah film yang diproduksi oleh Luc Besson dengan mengambil latar di kota Paris tahun 1910 ini mencampurkan antara fiksi ilmiah, drama percintaan, musikal dan sedikit *action* dalam bentuk film animasi. "*Un Monstre à Paris*" menceritakan ketidaksengajaan Raoul (Gad Elmaleh) dan Émile (Sébastien Desjours) mencampurkan ramuan yang ada di sebuah laboratorium hingga menyebabkan seekor kutu rambut menjadi monster dengan suara yang merdu. Sebagai wujud tanggungjawab, Raoul dan Émile serta Lucille (Vanessa Paradis) berusaha untuk mencari monster yang telah meresahkan kota tersebut untuk dikembalikan ke dalam bentuk aslinya.

Peneliti mengambil film animasi "*Un Monstre à Paris*" yang dilihat dari sudut pandang pragmatik banyak ditemukan tuturan-tuturan antara mitra tutur dan penutur yang tidak sesuai dengan maksim-maksim kerjasama, jawaban maupun

respon mitra tutur atau penutur yang tidak sesuai hal tersebut termasuk dalam pelanggaran prinsip kerjasama. Selain itu peneliti juga mengambil pelanggaran maksim kerjasama ini dikarenakan manusia sering kali melanggar maksim tersebut. Adapun alasan subjektif lainnya yaitu karena masih sedikit minat untuk meneliti film animasi. Film animasi yang seharusnya untuk anak-anak tetapi banyak sekali pelanggaran dalam setiap tuturannya yang menjadikan alasan peneliti untuk meneliti film tersebut. Terlihat dari beberapa jurnal dan skripsi yang membahas mengenai politik namun sedikit sekali yang meneliti mengenai film khususnya film animasi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Prinsip kerjasama apa saja yang dilanggar oleh para tokoh dalam film animasi “*Un Monstre à Paris*”?
2. Bagaimanakah wujud implikatur dari pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi tersebut?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah yang telah dibuat untuk penelitian ini tentu memiliki tujuan. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi “*Un Monstre à Paris*”.

2. Mengetahui dan mendeskripsikan maksud pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film animasi "*Un Monstre à Paris*".

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembelajar linguistik tentang prinsip kerjasama yang terdapat dalam film "*Un Monstre à Paris*". Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori pragmatik khususnya prinsip kerja sama. Sekaligus pembaca semakin memahami tentang prinsip-prinsip kerjasama dalam bertutur menggunakan Bahasa Perancis.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Guru, Dosen dan Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung pembelajaran pragmatik di dalam kelas, serta dapat dijadikan salah satu rujukan untuk penelitian pragmatik, khususnya mengenai prinsip kerja sama secara lebih lanjut, serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Pembelajar Linguistik

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan pembelajar linguistik dalam hal prinsip-prinsip kerjasama dalam tuturan Bahasa Prancis.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperkaya pengetahuan tentang ilmu pragmatik khususnya pada prinsip-prinsip kerjasama.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi, penulis membuat sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

#### **BAGIAN AWAL**

Pada bagian ini terdapat sampul berjudul, lembar berlogo, judul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, abstrak, resumé, synopsis, prakata, daftar isi.

#### **BAGIAN INTI**

Pada bagian ini terdiri dari lima bab yaitu :

#### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II. LANDASAN TEORETIS**

Bab ini memaparkan tentang tinjauan pustaka dan landasan teoretis yang digunakan sebagai pedoman penulisan skripsi yakni kajian pragmatik yang meliputi : pragmatik, prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kerja sama, konteks, dan implikatur.

### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini memaparkan tentang pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, metode pemaparan analisis data.

### **BAB IV. ANALISIS DATA**

Bab ini berisi tentang analisis data yaitu pelanggaran prinsip kerja sama dan implikasinya dalam film animasi “Un Monstre Á Paris”.

### **BAB V. PENUTUP**

Bab ini berisi simpulan dan saran.

### **BAGIAN AKHIR**

Pada bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan proposal skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada dan menemukan 15 skripsi maupun jurnal tentang prinsip kerja sama.

Hassan Rasouli Khorshidi (2013) berjudul “A study on request and apology in Iranian learners”. Dalam penelitian ini, 72 studi di Iran dengan usia rata-rata 23 tahun di tingkat menengah dipelajari dalam dua kelompok. Satu kelompok (36 siswa) yang terdaftar di tiga bulan dan yang lain (36 siswa) yang terdaftar dalam enam bulan di program lembaga bahasa Inggris di Mysore, India selatan. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan perbedaan yang signifikan yang berkaitan dengan perkembangan pengetahuan pragmatis pada kelompok dengan durasi yang lebih lama dalam penelitian di luar negeri.

Kajian sejenis telah dilakukan oleh Azadeh Keshvardoost (2014) yang berjudul “A Comparative Study on Grice’s Cooperative Principles in Political and Sports News in American Media”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang metode analisis data dengan membandingkan adopsi dengan Prinsip Kerjasama Grice dalam berita olahraga dan politik di Amerika.

Arezou Sobhani dan Ali Saghebi dalam jurnal internasional yang berjudul “The Violation of Cooperative Principles and Four Maxims in Iranian



Psychological” Jurnal ini bertujuan untuk menyelidiki cara-cara baru untuk memahami sikap non-kooperatif dari para pembicara dan pelanggaran prinsip kerjasama dalam sesi konsultasi psikologis Iran yang sesungguhnya. Basis data terdiri dari rekaman percakapan antara psikoterapis laki-laki dan pasiennya. Setelah menganalisis bahasa mereka dengan menggunakan implikatur percakapan dan terjadi pelanggaran Prinsip Kerjasama.

Jurnal internasional lainnya yaitu yang berjudul “The Application of Cooperative Principle in Oral English Learning” dibuat oleh Qun Li. Ia membahas mengenai bentuk prinsip kerjasama dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya oral (secara verbal) . Mempelajari Prinsip Kerjasama akan membantu orang untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris dan merangsang minat belajar mereka. Dalam jurnalnya disebutkan bahwa prinsip kerjasama memiliki signifikansi yang besar dalam pembelajaran bahasa Inggris lisan. Menggunakan prinsip kerjasama dengan benar dapat mengubah pola pengajaran tradisional dan menciptakan suasana kelas yang aktif dan harmonis.

Wahyudi Joko Santoso dalam tesisnya yang berjudul “Iklan Rokok : Kajian Struktural dan Pragmatis” menyimpulkan bahwa dalam berujar atau bertindak tuturpengirim IR tidak selalu menunjukkan sifat yang kooperatif (melanggar prinsip kerja sama). Hal tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu misalnya, keunggulan kualitas/mutu, keunikan, keunikan ilustrasi non lingualnya, keindahan, keromantisan, kenikmatan, dll. Penyimpangan kualitas lebih banyak dilakukan dan baru diikuti oleh maksim cara.

Kajian sejenis telah dilakukan oleh Unun Setiyawati (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesantunan Pada Dialog Ketoprak *Asmara Rinaseng Nala*” dalam skripsi tersebut ia meneliti tentang pelanggaran-pelanggaran prinsip kerjasama dan kesantunan dalam dialog ketoprak *Asmara Rinaseng Nala* karena dianggap terdapat banyak lelucon-lelucon yang bersifat melanggar prinsip tersebut. Prinsip kerja sama yang dilanggar terdiri atas: 3 tuturan melanggar maksim kuantitas, 6 tuturan melanggar maksim kualitas, 3 tuturan melanggar maksim relevansi, dan 9 tuturan melanggar maksim cara atau pelaksanaan. Maksim pada prinsip kerja sama yang paling banyak dilanggar adalah maksim cara atau pelaksanaan dengan jumlah tuturan yang dilanggar sebanyak 10 tuturan.

Kajian oleh Molas Warsi Nugraheni yang berjudul “Pelanggaran prinsip kerjasama dan kesantunan berbahasa siswa terhadap guru melalui tindak tutur verbal di SMP MA'ARIF Tlogomulyo-Temanggung (Kajian SosioPragmatik)” membahas mengenai pelanggaran prinsip kerjasama terhadap prinsip-prinsip percakapan yang dipengaruhi oleh lingkungan, teknologi, dan perkembangan usia. Ia juga mengatakan bahwa percakapan yang dilakukan di kelas dan situasi formal, penutur akan terbiasa dengan pelanggaran-pelanggaran tersebut karena dianggap wajar dan membudaya dalam komunitas tersebut.

Jurnal berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Film Petualangan Sherina karya Riri Riza” dari peneliti yang bernama Winda Sulistyowati. Ia membahas mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam film Petualangan Sherina serta terdapat berbagai macam implikatur

percakapan yang timbul karena pelanggaran prinsip kerja sama tersebut. Pelanggaran maksim kuantitas lebih banyak ditemukan karena penutur dan lawan tutur tidak mengikuti prinsip kerja sama serta memberikan kontribusi yang berlebihan. Implikatur yang ditemukan antara lain bersifat memberitahukan, menunjukkan, menolak, menyatakan keraguan, menyatakan kebingungan, mengejek. Hal ini membuktikan bahwa percakapan yang tidak menjalankan prinsip kerja sama akan menghasilkan sebuah implikatur dalam sebuah percakapan.

Skripsi berjudul “Prinsip Kerja sama Grice dalam humor dialog cekakak-cekikik Jakarta karya Abdul Chaer serta implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia” dari peneliti yang bernama Churin In Nabila. Ia membahas mengenai prinsip kerja sama yang digunakan dalam beberapa dialog humor tersebut lebih besar dari pada penyimpangan yang dilakukan. Ia menjelaskan pula bahwa penyimpangan tersebut dapat terjadi karena penutur tidak paham dengan konteks pembicaraan, selain itu penyimpangan dilakukan sebagai sarana penciptaan humor. Ia menambahkan pula bahwa implikasi prinsip kerja sama terhadap pembelajaran bahasa Indonesia membantu guru agar proses pembelajaran menjadi baik dan lancar serta meningkatkan ketrampilan berbicara pada siswa di dalam berkomunikasi melalui telepon, kegiatan wawancara maupun diskusi.

Jurnal berjudul “Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Guru dan Siswa serta Dampaknya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN 1 Kediri” dari peneliti yang bernama Ni Wayan Eminda Sari. Ia

membahas mengenai pelaksanaan prinsip kerja sama di kelas, dominan terjadi pada konteks situasi formal pada saat guru menjelaskan materi pelajaran. Pelaksanaan prinsip kerja sama terjadi pula pada situasi tidak terlalu formal, tampak pada saat adanya tindak tutur guru dan siswa. Pelaksanaan prinsip kerja sama yang dilakukan siswa ditandai oleh tindak tutur yang dinyatakan dengan tuturan yang mematuhi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara.

Penelitian yang berjudul “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan Wacana Kartun pada Buku *Politik Santun dalam Kartun* Karya Muhammad Mice Misrad” yang diteliti oleh Azizah Malikha Yunitawati, Abdul Ngalm, dan Atiqa Sabardila ini memiliki dua tujuan yaitu mengidentifikasi bentuk penyimpangan prinsip kerja sama wacana kartun pada buku *Politik Santun dalam Kartun karya Muhammad Mice Misrad* dan mendiskripsikan bentuk penyimpangan prinsip kesopanan wacana kartun pada buku tersebut. Ia menjelaskan bahwa penyimpangan prinsip kerja sama pada buku tersebut meliputi maksim kuantitas, relevansi, dan pelaksanaan/cara. Penyimpangan maksim kuantitas dominan digunakan. Penyimpangan prinsip kesopanan wacana kartun pada buku tersebut juga ditemukan meliputi penyimpangan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penerimaan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian.

Jurnal Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Pematuhan Prinsip Kesantunan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Pelayaran “Akpelni” Semarang” yang

diteliti oleh Rafika Fajrin, Andayani, dan Muhammad Rohmadi ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pelanggaran prinsip kerja sama, dan prinsip kesopanan. Obyek penelitian tersebut adalah para guru dan siswa di pembelajaran bahasa Indonesia di ruang kelas SMK Pelayaran “AKPELNI”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

- 1) Guru dan siswa menggunakan tindak tutur seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
- 2) Pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh guru dan siswa adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.
- 3) Kepatuhan terhadap prinsip kesopanan yang dilakukan oleh guru dan siswa adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim persetujuan, maksim kesederhanaan, maksim perjanjian, maksim simpati.

Penelitian yang berjudul “Analisis Percakapan Program Indonesia Lawyers Club Episode *Negara Paceklik, Perokok Dicekik?*” diteliti oleh Agus Ganjar Runtik ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur percakapan dan penerapan prinsip kerjasama sebagai prasyarat percakapan yang baik dalam diskusi di program *talk show Indonesia Lawyers Club (ILC)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi *Indonesia Lawyers Club* pada episode tersebut melanggar keempat maksim prinsip kerja sama. Banyaknya narasumber tampaknya membuat wacana diskusi berkembang dan seringkali tidak terarah. Sifat acara yang disiarkan secara langsung juga membuat persiapan dan pengondisiannya tidak sempurna, sehingga wajar apabila terjadi pelanggaran-pelanggaran maksim.

Jurnal berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Proses Perkuliahan di Politeknik Indonusa Surakarta” diteliti oleh Ratna Susanti,

S.S.,M.Pd,. Penelitian ini membahas tentang pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam proses perkuliahan di Politeknik Indonusa Surakarta. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi pada tuturan yang terdapat dalam tuturan antara dosen dan mahasiswa dan antara mahasiswa dengan mahasiswa dalam proses perkuliahan tersebut. Hasil penelitian menyatakan bahwa pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dapat terjadi pada salah satu maksim saja, tetapi juga dapat terjadi pada lebih dari satu maksim dalam satu tuturan atau informasi. Pelanggaran yang sering terjadi adalah terhadap maksim kualitas, maksim kuantitas, dan maksim relevansi.

Jurnal Pascasarjana Ilmu Linguistik Universitas Jember berjudul “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Acara *Sentilan Sentilun* di Metro TV” di teliti oleh Windy Estiningrum. Penelitian tersebut membahas tentang penyimpangan prinsip kerja sama dalam acara *Sentilan Sentilun* di Metro TV. Dari hasil penelitian tersebut, didapat bahwa dalam acara *Sentilan Sentilun* terdapat penyimpangan maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Penyimpangan prinsip kerja sama digunakan untuk menimbulkan efek lucu dan sarana kritik sosial.

## **2.2. Landasan Teoretis**

### **2.2.1 Pragmatik**

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu dan erat sekali hubungannya dengan tindak tuturan. Levinson (1983: 9) menyebutkan bahwa *Pragmatics is the study of those relations between language and context that are*

*grammaticalized or encoded in the structure language*. Konsep umum pragmatik adalah keterampilan menggunakan bahasa menurut partisipan, topik pembicaraan, situasi, dan tempat berlangsungnya pembicaraan itu.

George Yule (1996:3) lebih jelas dan lebih luas lagi dalam mendefinisikan makna pragmatik. Menurutnya pragmatik itu: (1) *pragmatics is the study of speaker meaning* ; (2) *pragmatics is the study of contextual meaning* ; (3) *pragmatics is the study of how more gets communicated than is said* ; dan (4) *pragmatics is the study of the expression of relative distance*. Dengan kata lain bahwa: (1) pragmatik yaitu ilmu tentang arti/maksud pembicara; (2) pragmatik yaitu ilmu tentang arti berdasarkan konteksnya; (3) pragmatik yaitu ilmu tentang maksud atau arti lain yang didapatkan dari apa yang dituturkan/diujarkan; serta (4) pragmatik yaitu ilmu tentang ekspresi yang muncul oleh pengguna bahasa didasarkan oleh jarak sosial. Dari berbagai penjelasan di atas maka pragmatik sebuah subdisiplin ilmu dari linguistik yang mengkaji makna sama halnya dengan semantik. Hal yang membedakannya yaitu pragmatik bersifat performatif yaitu ketika sebuah bahasa sudah diaktualisasikan menjadi tuturan dan menafsirkan makna tuturan tersebut tidak bisa hanya berdasar dari apa yang dituturkan saja melainkan harus melibatkan konteks. Konteks merupakan titik sentral dari pragmatik.

Dalam percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Supaya percakapan berjalan dengan lancar, maka pembicara harus menaati dan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam percakapan. Prinsip

percakapan tersebut adalah prinsip kesopanan (*politeness principle*) prinsip kerja sama (*cooperative principle*).

### 2.2.2. Prinsip Kerjasama

Dalam *dictionnaire de linguistique* (2000: 388) “*L’aspect Pragmatique du langage concerne les caractéristiques de son utilisation (motivations psychologiques des locuteurs, reactions des interlocuteurs, types socialisés de discours, objet du discours, etc.)*”. Aspek pragmatis bahasa menyangkut karakteristik penggunaannya (motivasi psikologis dari penutur, reaksi mitra tutur, sosialisasi jenis wacana, objek wacana, dll.). Menurut Tutescu (1979:10) *Pragmatique est l’étude des actes de langage et des contextes dans lesquels ils sont performés*. Pragmatik adalah studi tentang tindak tutur dan konteks yang dilakukan.

Di dalam komunikasi yang wajar, masing-masing pihak yang terlibat, yaitu antara penutur dan mitra tutur akan selalu berusaha menyampaikan tuturannya secara efektif dan efisien. Wijana (1996:450) berpendapat bahwa seorang penutur akan berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas dan selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicara. Agar tuturan uturan dapat diutarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya, penutur pada lazimnya mempertimbangkan secara seksama berbagai faktor pragmatik yang terlibat atau mungkin terlibat dalam suatu proses komunikasi tersebut (Wijana, 2009:54). Ada tiga aspek yang diperlukan mitra tutur dan penutur. Aspek-aspek tersebut adalah



prinsip kerjasama, prinsip kesopanan, dan parameter pragmatik. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil prinsip kerjasama Grice sebagai landasan teori.

Grice (1975: 45) *make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged.* Prinsip Kerjasama tersebut terbagi atas submaksim yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi atau hubungan, dan maksim cara.

A. *Quantité* : Berikan jumlah informasi yang tepat, yaitu:

1. Sumbangan informasi Anda harus seinformatif yang dibutuhkan.
2. Sumbangan informasi Anda jangan melebihi yang dibutuhkan.

B. *Qualité* : Usahakan agar sumbangan informasi anda benar, yaitu:

1. Jangan mengatakan suatu yang Anda yakini bahwa itu tidak benar.
2. Jangan mengatakan suatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

C. *Pertinence* : Usahakan agar perkataan Anda ada relevansinya.

D. *Manière* : Usahakan agar mudah dimengerti, yaitu:

1. Hindarilah pernyataan-pernyataan yang samar.
2. Hindarilah ketaksaan
3. Usahakan agar ringkas (hindarilah pernyataan-pernyataan yang panjang lebar dan bertele-tele).
4. Usahakan agar Anda berbicara dengan teratur.

Prinsip kerjasama Grice ada empat yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi atau hubungan, maksim cara. Berikut pemaparannya.

### A. Maksim Kualitas (*Maxime de Qualité*)

Mengusahakan agar informasi yang diberikan oleh penutur adalah yang sebenar-benarnya, tidak mengatakan suatu informasi yang diyakini itu tidak benar atau informasi yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Contoh :

- (1) Institutrice : “*Il n’y a pas d’autre aide chez vous?*”  
 “Tidak ada orang lain yang membantu dirumahmu?”  
 André : “*Seulement Émile.*”  
 “Hanya Émile.”  
 Institutrice : “*Ton petit frère? Quel âge a-t-il?*”  
 “Adikmu? Berapa umurnya?”  
 André : “*Rien que cinq ans.*”  
 “Tidak lebih dari lima tahun.”

Dialog (1) tersebut terjadi antara Institutrice dengan André (P), saat itu mereka berada pada sebuah rumah (S), tujuan dari tuturan tersebut adalah seorang Institutrice mengintrogasi Emile untuk mengetahui penghuni rumah Emile (E), isi percakapan tersebut untuk bertanya penghuni rumah Emile (A), tuturan tersebut menunjukkan rasa ingin tahu seorang Institutrice kepada Emile (K), tuturan tersebut diucapkan secara lisan (I), tuturan tersebut wujud dari kekhawatiran seorang Institutrice kepada Emile karena telah terjadi perampokan di sekitar rumah Emile (N), tuturan tersebut berbentuk dialog (G). Tuturan tersebut memenuhi kaidah prinsip kerjasama yaitu maksim kualitas.

### B. Maksim Kuantitas (*Maxime de Quantité*)

Menghendaki peserta tutur agar memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan, tidak lebih dan tidak kurang.

Contoh :

- (2) Thomas : “... *Et ça ? Qu’est-ce que c’est ?*”  
 “... dan ini ? Apa ini?”

*Inès :*                    **“C’est le robot du film *La Guerre des étoiles*.”**  
 “Ini adalah robot yang ada di dalam film *La Guerre des étoiles*”

Dialog (2) terjadi di sebuah museum (S) antara Thomas dan Inès (P), tujuan dari dialog tersebut untuk mengetahui robot apa yang ditunjuk oleh Inès (E), isi dari tuturan tersebut adalah mengetahui robot yang ada di museum tersebut khususnya robot yang ditunjuk oleh Inès (A), tuturan tersebut merujuk pada rasa ingin tahu (K), tuturan tersebut diucapkan secara lisan (I), tuturan tersebut merupakan wujud peduli Thomas yang memeberitahukan kepada Inès tentang robot tersebut (N), tuturan tersebut berbentuk dialog (G). Tuturan tersebut sesuai dan memadai maksim kuantitas.

### **C. Maksim Relevansi atau Hubungan (*Maxime de Pertinence*)**

Mengharuskan peserta tutur memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang dibicarakan.

Contoh :

- (3) *Mathieu :*            **“Tu habites où ?”**  
                               “Kamu tinggal di mana ?”  
*Dominique :*        **“Dans le quartiers la Croix-Rousse.”**  
                               “Di kawasan *Croix-Rousse*.”

Dialog (3) terjadi antara Mathieu dan Dominique, saat itu Mathieu bertanya kepada Dominique dimana ia tinggal. Lalu Dominique menjawab bahwa ia tinggal di kawasan Croix-Rousse. Dalam tuturan tersebut Dominique sudah memenuhi maksim relevan dan hubungan. Karena Dominique memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang dibicarakan, maka ia memenuhi kaidah prinsip kerja sama khususnya maksim relevansi.

#### D. Maksim Cara (*Maxime de Manière*)

Mengutamakan keringkasan, menghindari pernyataan yang panjang lebar, menghindari keambiguitasan.

Contoh :

- (4) *Paul* : “*Excusez-moi, monsieur, vous connaissez la rue Lepois ?*”  
 “Permisi pak, apakah anda mengetahui jalan Lepois ?”  
*L’homme* : “*Oui, bien sûr, c’est tout près d’ici. Vous traversez la rue Poincaré et vous prenez le quai Claude-le-Lorrain, en face... un peu à gauche.*”  
 “Ya tentu saja, dekat dari sini. Kamu tinggal menyeberangi jalan *Poincaré* dan ambil jalan dermaga *Claude-le-Lorrain*, di depannya... sedikit ke kiri.”

Dialog (4) terjadi antara Paul dan seorang pria. Pada saat itu Paul bertanya kepada seorang pria letak jalan Lepois. Pria tersebut menjawab dan mengarahkan arah menuju ke jalan tersebut. Tuturan pria tersebut memenuhi maksim cara, karena pria tersebut menjawab pertanyaan dari Paul tentang jalan tersebut dan pria tersebut menjawab tanpa berbelit-belit.

Dalam hal tersebut, kita sangat membutuhkan peranan prinsip kerja sama dikarenakan akan lebih mudah untuk menjelaskan hubungan antara makna dan daya.

Menurut Grice, ‘maksim’ hanyalah suatu manifestasi khusus dari ‘prinsip’. Adapun kendala-kendala yang akan di hadapi :

- a) Prinsip/maksim berlaku secara berbeda dalam konteks-konteks penggunaan bahasa yang berbeda.
- b) Prinsip/maksim berlaku dalam tingkatan yang berbeda: tidak ada prinsip yang berlaku secara mutlak, atau yang tidak berlaku samasekali.

- c) Prinsip/maksim dapat berlawanan satu dengan yang lain.
- d) Prinsip/maksim dapat dilanggar tanpa meniadakan jenis tindakan yang dikendalikannya.

Dari penjelasan tersebut maka peneliti menitikberatkan serta memfokuskan penelitian pada prinsip kerja sama.

### **2.2.3. Pelanggaran Prinsip Kerjasama**

Di kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi atau bertutur banyak juga yang melakukan pelanggaran terhadap Prinsip Kerjasama Grice. Pelanggaran itu dapat dilakukan secara sengaja atau tidak. Prinsip kerjasama adalah prinsip yang mengatur apa yang harus dilakukan oleh peserta tutur agar percakapannya terdengar koheren, penutur yang tidak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan berarti tidak mengikuti prinsip kerjasama. Apabila mitra tutur tidak memahami apa yang disampaikan penutur, tidak kooperatif mengakibatkan komunikasi tidak lancar, hal tersebut dinamakan pelanggaran prinsip kerjasama. Ada 4 pelanggaran prinsip kerjasama :

#### **1. Pelanggaran Maksim Kualitas**

Pelanggaran maksim kualitas ini biasanya dilakukan oleh peserta tutur dengan berbagai macam tujuan, contohnya untuk melucu, bercanda, dan mengejek. Selain itu juga untuk menutupi informasi yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Jangan mengatakan sesuatu yang anda yakini salah dan jangan mengatakan sesuatu jika anda tidak memiliki bukti yang memadai. Apabila peserta tutur sesuatu yang diyakini salah dan tanpa bukti-bukti yang ada maka dapat dikatakan melanggar maksim kualitas.

Contoh :

- (5) La Professeur: “ *Dis moi, qui t’a enseigné à si bien chanter?*”  
 “Katakan padaku, siapa yang telah mengajarkanmu menyanyi dengan baik?”  
 Nil : “*Ma mère.*”  
 “Ibuku.”  
 La Professeur : “*Tu connais beaucoup de chants ukrainiens?*”  
 “Kamu tahu banyak lagu-lagu dari Ukraina?”  
 Nil : “*Des centaines!*”  
 “Ratusan!”  
 La Professeur : “*Tant que ça?*”  
 “Sebanyak itu?”  
 La Professeur : “*Bien, en tout cas, pour sûr, dix.. douze.*”  
 “Hmm.. sebenarnya, lebih pastinya, 10.. 12 lagu.”

(Gabrielle Roy, 1993 : 41)

Dialog (5) terjadi antara La Professeur dengan Nil. Dalam tuturan tersebut seorang guru bertanya kepada Nil siapa yang telah mengajarkannya bernyanyi dengan baik dan Nil menjawab bahwa ibunya lah yang mengajarkannya, hingga tuturan tersebut ia masih memenuhi maksim kualitas. Guru tersebut juga bertanya apakah Nil tahu banyak lagu-lagu Ukraina dan Nil menjawab ratusan, dalam tuturan terakhir Nil menjawab bahwa ia hanya mengetahui 12 lagu. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena Nil tidak memberikan informasi yang sebenarnya dan terkesan menutupi suatu hal.

## 2. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran terhadap maksim kuantitas dapat terjadi dalam suatu tuturan apabila mitra tutur tidak memberikan respon sesuai dengan kontribusi yang dibutuhkan oleh penutur. Selain itu, maksim kuantitas juga memiliki fungsi untuk mengaburkan informasi yang dibutuhkan dengan memberikan informasi yang tidak dibutuhkan.

Contoh :

- (6) Supervisor: “*Did you read the articles and write up the review of literature?*”  
 “Apakah Anda membaca artikel dan menulis ulasan literatur?”  
 Supervisee: “*I certainly read the articles. Weren’t they captivating!*”  
 “Saya pasti membaca artikelnya. **Bukankah mereka menawan!**”

(Grice 1975:49)

Dialog (6) terjadi antara seorang pengawas dengan pegawainya. Saat itu seorang pengawas bertanya kepada pegawainya mengenai sebuah artikel. Kemudian pegawai tersebut menjawab bahwa ia sudah membaca dan menulis ulasan literturnya tetapi pegawai tersebut menambahkan bahwa artikel tersebut sangat menawan. Dalam tuturan tersebut, pegawai kantor itu tidak kooperatif dan melanggar maksim kuantitas karena pegawai tersebut tidak memberikan respon sesuai dengan yang dibutuhkan pengawas tersebut. Tetapi ia memberikan informasi yang berlebihan, padahal ketika pengawas tersebut bertanya mengenai artikel dan ulasan literatur nya seharusnya pegawai tersebut cukup menjawab sudah membacanya tanpa harus mengatakan bahwa artikel tersebut cukup menawan

### 3. Pelanggaran Maksim Relevansi atau Hubungan

Pelanggaran maksim relevansi atau hubungan terkadang terjadi untuk mencairkan suasana atau menjadikan lebih akrab. Selain itu, hal ini juga dilakukan untuk menimbulkan kesan lucu dan menciptakan implikatur percakapan yaitu makna tidak langsung dari apa yang diucapkan. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang relevan dianggap tidak mematuhi prinsip kerjasama.

Contoh :

- (7) Carl: “ *Did you like my presentation?* ”  
 “ Apakah Anda menyukai presentasi saya? ”  
 Catherine: “ *The attendance was impressive, wasn't it?* ”  
 “ Kehadirannya mengesankan, bukan? ”

(Grice 1975:50)

Dialog (7) terjadi antara Carl dan Catherine. Pada saat itu Carl bertanya kepada Catherine apakah Catherine menyukai presentasi yang dibuat oleh Carl, kemudian Catherine menjawab bahwa kehadirannya sangat mengesankan. Catherine melanggar maksim relevansi atau hubungan karena ia tidak memberikan jawaban yang relevan tetapi bermaksud untuk menyindir Carl bahwa kehadiran Carl sangat mengesankan, dengan begitu implikasinya bahwa presentasi tersebut sangat mengesankan. Seharusnya Catherine cukup menjawab apakah ia menyukai presentasi tersebut atau tidak agar relevan dengan pertanyaan Carl.

#### 4. Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran maksim cara biasanya dilakukan dengan memberikan informasi yang tidak jelas, berbelit-belit, dan tidak lengkap. Hal ini dilakukan agar mitra tutur tidak mendapatkan informasi sesuai yang diinginkan. Tujuan dari pelanggaran maksim ini dapat bertujuan untuk bercanda, menutupi rasa malu, dan menciptakan implikatur percakapan.

Contoh :

- (8) Pierce: “ *Major Frank Burns, M.D., maniac-depressive. It's an honorary title.* ”  
 “Major Frank Bburns, M.D., *maniac-depressive*. Itu adalah gelar kehormatan”



Trapper: “ *He’s also schizoid.*”

“ Ia mengalami *szhizoid*”

Pierce: “ *He sleeps in two bunks.*”

“ Ia tidur dengan 2 ranjang”

(M.A.S.H B307)

Dialog (8) terjadi antara Pierce dan Trapper. Saat itu Pierce sedang menyebutkan nama seseorang, Major Frank Burns, M.D. dalam tuturan tersebut Pierce mengatakan gelar orang tersebut dengan menyebutkan “maniac-depressive” padahal seharusnya gelar M.D tersebut merupakan gelar dokter medis disaat awal atau dapat dikatakan orang tersebut belum mengambil spesialis. Kemudian Trapper mengatakan bahwa orang tersebut juga “szhizoid” yaitu seseorang yang mempunyai gangguan kejiwaan. Seperti yang dikatakan sebelumnya yaitu “maniac-depressive”. Tuturan tersebut melanggar maksim Cara karena tuturan tersebut memberikan informasi yang tidak jelas dan terkesan berbelit-belit, sedangkan implikatur dari tuturan tersebut adalah bermaksud untuk bercanda dan melucu.

#### 2.2.4. KONTEKS

Moeliono Dardjowidjojo (1988:336) konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik peristiwa, bentuk amanat, kode dan saluran. Dengan cara lebih rinci Hymes membagi unsur konteks dalam delapan klasifikasi, yang disebut dengan akronim

SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah:

S (= *Setting and scene*)

P (= *Participants*)

E (= *Ends : Purpose and goal*)

A (= *Act sequences*)

K (= *Key : tone or spirit of act*)

I (= *Instrumentalities*)

N (= *Norms of Interaction and interpretation*)

G (= *Genres*)

1) *Setting and scene*. Di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara keras-keras, tapi di ruang perpustakaan harus sepelelahan mungkin.

2) *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara dengan teman-teman sebayanya.

3) *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil. Dalam peristiwa tutur di ruang kuliah linguistik, ibu dosen yang cantik itu berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya namun, barangkali di antara para mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandangi wajah bu dosen yang cantik itu.

4) *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

5) *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

6) *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities*, ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

7) *Norm of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi,

bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

8) *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

### 2.2.5. IMPLIKATUR

Implikatur percakapan adalah implikasi/bentuk pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan tersebut. *In line with restriction about implication pragmatic, implicature conversation it were propositions or "statement" implicative, that is what are possible taken as, implicated or intended by speaker, that differ from what is actual said by speaker in a conversation* (Grice 1975:43). Implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran yang mempunyai implikasi berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan itu (Gunarwan 1994:52 dalam Rustono 1999:82).

Lebih singkat lagi, Grice mengatakan bahwa *who coined the term "implicature," and classified the phenomenon, developed an influential theory to explain and predict conversational implicatures, and describe how they are understood*. Implikatur cakapan dipakai untuk menerangkan makna *implisit* dibalik “apa yang diucapkan atau dituliskan” sebagai “sesuatu yang dimplikasikan”. Berangkat dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa.

Dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan adalah suatu bagian dari kajian pragmatik yang lebih mengkhususkan kajian pada suatu makna yang

implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan.

Mujiyono (1996:40) mengemukakan ada 5 ciri dari implikatur percakapan, kelima implikatur percakapan tersebut dapat dijelaskan di bawah ini.

1. Dalam keadaan tertentu, implikatur percakapan dapat dibatalkan baik dengan cara eksplisit ataupun dengan cara kontekstual (*cancellable*).
2. Ketidakterpisahan implikatur percakapan dengan cara menyatakan sesuatu. Biasanya tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk mengatakan sesuatu itu, sehingga orang memakai tuturan bermuatan implikatur untuk menyampaikannya (*nondetachable*).
3. Implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang dipakai, tetapi isi implikatur tidak masuk dalam makna konvensional kalimat itu (*nonconventional*).
4. Kebenaran isi implikatur tidak tergantung pada apa yang dikatakan, tetapi dapat diperhitungkan dari bagaimana tindakan mengatakan apa yang dikatakan (*calculable*).
5. Implikatur percakapan tidak dapat diberi penjelasan spesifik yang pasti sifatnya (*indeterminate*).

## BAB V

### PENUTUP

Sebagai penutup, disampaikan dua hal, yaitu simpulan dan saran. Simpulan dikemukakan secara deduktif, yaitu dengan menunjukkan terlebih dahulu ide pokok yang akan didukung dengan temuan-temuan yang terdapat dalam penelitian. Dari simpulan tersebut akan disampaikan saran-saran yang relevan kepada berbagai pihak.

#### 5.1 Simpulan

Simpulan penelitian ini terdapat pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan-tuturan dalam film animasi *Un Monstre À Paris*.

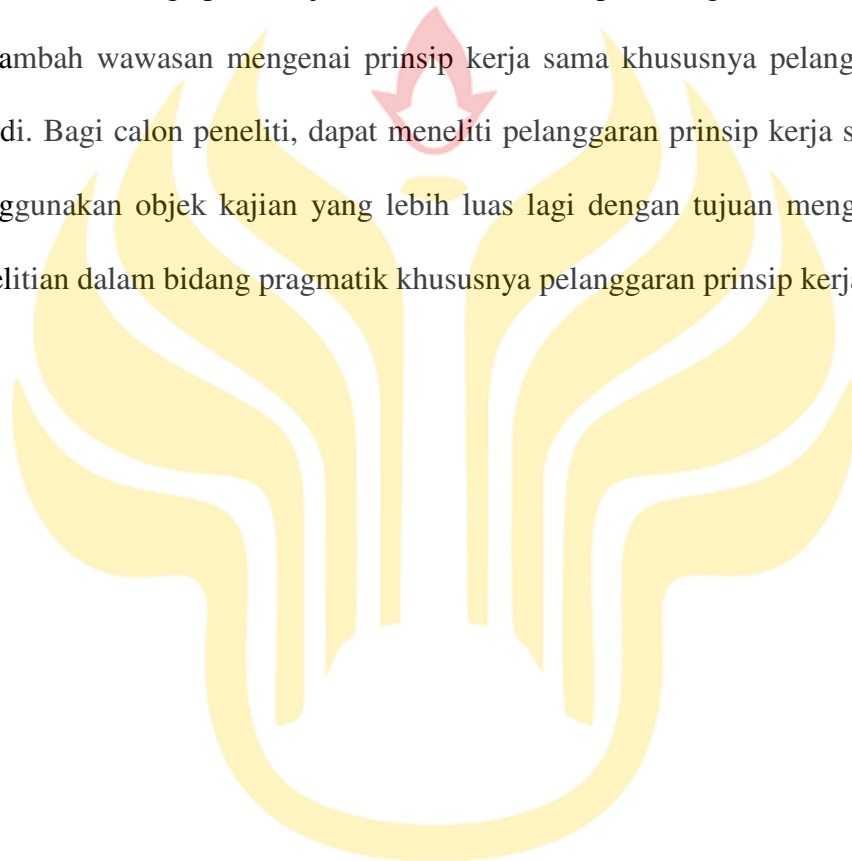
(1) Semua maksim dalam film animasi “*Un Monstre À Paris*” dilanggar oleh para tokoh, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Tokoh dalam film animasi tersebut ialah Raoul, Emile, Lucille, Maud, Monsieur Prefet, Albert. Selain itu, ditemukan juga beberapa tuturan yang melanggar lebih dari satu maksim. Dilihat dari segi jumlah pelanggarannya maksim cara merupakan maksim yang paling banyak dilanggar, yaitu sebanyak lima (5) pelanggaran. Hal tersebut dikarenakan para tokoh sering menyampaikannya dengan bertele-tele dan tidak jelas hingga akhirnya menimbulkan ambiguitas pada tuturan tersebut. Pelanggaran maksim kualitas dan maksim kuantitas dilakukan masing-masing sebanyak empat (4) pelanggaran. Pelanggaran maksim relevansi dilakukan sebanyak tiga (3) pelanggaran. Selain itu, terdapat pula pelanggaran dua maksim sekaligus dalam satu peristiwa tutur,

yaitu maksim relevansi dan kuantitas masing-masing sebanyak dua (2) pelanggaran. Kemudian terdapat pelanggaran maksim cara dan kualitas, serta maksim kualitas dan kuantitas sebanyak satu (1) pelanggaran. Ditemukan pula tuturan yang mengandung tiga maksim sekaligus, yaitu maksim cara, kualitas, dan kuantitas sebanyak satu (1) pelanggaran. Raoul dan Emile merupakan tokoh dalam film animasi *Un Monstre À Paris* yang sering melakukan pelanggaran. Hal tersebut dikarenakan bahwa mereka adalah tokoh utama yang sering muncul dalam adegan dan percakapan pada film tersebut.

(2) Setiap tuturan yang melanggar terdapat implikatur di dalamnya. Implikatur tersebut berkaitan dengan konteks setiap tuturannya. Hasil penelitian ini mengandung beragam implikatur, yaitu menutupi informasi, rasa takut, mengejek, membanggakan sesuatu, menutupi hal buruk, memperjelas informasi, mengandung makna tersirat, memuji, menyuruh, menyatakan keraguan, malu, menyindir, melucu, dan mengancam. Dari beberapa implikatur tersebut, mengejek merupakan implikatur yang sering dilakukan oleh para tokoh. Mengejek adalah sebuah tindakan menertawakan seseorang. Dalam film animasi *Un Monstre À Paris* tokoh Raoul sering sekali mengejek Emile. Raoul merupakan teman dekat Emile dan ia sering mengejek Emile karena mereka memiliki hubungan yang dekat dan menimbulkan kesan akrab antara mereka.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan saran agar pengajar atau dosen memberikan materi mengenai pelanggaran prinsip kerja sama yang ada dalam film animasi. Bagi pembelajar bahasa Prancis dapat sebagai acuan materi serta menambah wawasan mengenai prinsip kerja sama khususnya pelanggaran yang terjadi. Bagi calon peneliti, dapat meneliti pelanggaran prinsip kerja sama dengan menggunakan objek kajian yang lebih luas lagi dengan tujuan mengoptimalkan penelitian dalam bidang pragmatik khususnya pelanggaran prinsip kerja sama.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Abdul, Atiqa. 2014. "Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan Wacana Kartun Pada Buku *Politik Santun Dalam Kartun Karya Muhammad Mice Misrad*". *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 15, No. 2. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dubois, Jean, dkk. 2000. *Dictionnaire de Linguistique*. Paris : Libraire Larousse.
- Estiningrum, Windy. 2016. "Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Acara Sentilan Sentilun di Metro TV". *Jurnal Pascasarjana Ilmu Linguistik*. Volume 1, No. 2. Jember: Universitas Jember.
- Fajirin, Andayani, Rohmadi. 2016. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Pematuhan Prinsip Kesantunan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Pelayaran "AKPELNI" Semarang". *Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia*. Volume 1, Nomor 1. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Grice, Paul. 1975. *Logic and Conversation*. New York: Academic Press.
- Hadi, Atefeh. 2013. "A Critical Appraisal of Grice's Cooperative Principle". *Open Journal of Modern Linguistics*. Vol.3 No.1 hal 69-72. Melbourne: Monash University.
- Keshvaridoost, Azadeh. 2014. "A Comparative Study on Grice's Cooperative Principles in Political and Sports News in American Media". *MA in General Linguistics*. Volume 6. Iran: Islamic Azad University.
- Khorshidi, Hasan Rasouli. 2013. "Interlanguage Pragmatic Development in Study Abroad Program *A study on request and apology in Iranian learners*". *International Journal of English and Education*. Volume:2, Issue:3. India: University of Mysore.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Li, Qun. 2015. "The Application of Cooperative Principle in Oral English Learning". *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*. Volume 3, Issue 1. China: Taishan University.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Levinson, Stephen C. 2004. *Space In Language and Cognition*. Cambridge : Cambridge University Press.

- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiyono, Wiryationo. 1996. *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang: IKIP Malang
- Nabila, In Churin. 2014. "Prinsip Kerja Sama Grice dalam Humor Dialog *Cekakak-Cekikik Jakarta Karya Abdul Chaer* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nugraheni, Molas Warsi. 2015. "Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal di SMP MA'ARIF Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik)". *Transformatika*. Volume 11 No.2. FKIP Universitas Tidar.
- Runtiko, Agus Ganjar. 2016. "Analisis Percakapan Program Indonesia Lawyers Club Episode *Negara Paceklik, Perokok Dicekik?*". *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Vol. 19 No. 2. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Santoso, Wahyudi Joko. 2000. "Iklan Rokok: Kajian Struktural dan Pragmatis". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah mada.
- Sari, NWE. 2013. "Pelaksanaan Prinsip Kerjasama dalam Percakapan Guru dan Siswa serta Dampaknya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 1 Kediri". *Jurnal Santiaji Pendidikan*. Volume 3, Nomer 2. Denpasar: Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Setiyawati, Unun. 2015. "Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesantunan pada Dialog Ketoprak ASMARARINASENG NALA". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sobhani Arezou, Saghebi Ali. 2014. "The Violation of Cooperative Principles and Four Maxims in Iranian Psychological". *Journal of Modern Linguistic*.(4): 91-99.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Llinguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulistyowati, Winda. 2013. "Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Implikatur Percakapan dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza". *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga

Susanti, Ratna. 2016. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Proses Perkuliahan di Politeknik Indonusa Surakarta". *Jurnal SAINSTECH Politeknik Indonusa Surakarta*. Volume 3 Nomer 6. Surakarta: Politeknik Indonusa Surakarta.

Tutescu, Mariana. 1979. *Précis de Sémantique Française : Deuxième Édition Revue et Augmentée*. Paris: Librairie C. Klincksieck.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Wijana, I Dewa Putu. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford. Oxford University Press.

#### WEBOGRAFI

<http://dunia21.net/a-monster-in-paris-2011/> . . ., diakses 28 September 2017, pukul 10.00